

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 INSTITUSI PEMBIAYAAN (*MULTIFINANCE*)

Institusi pembiayaan (*financial institution*) merupakan suatu lembaga yang kegiatan utamanya bergerak dalam jasa keuangan seperti sewa guna usaha, anjak piutang, usaha kartu kredit dan pembiayaan konsumen. Jenis-jenis kegiatan ini hampir mirip dengan yang dilakukan oleh bank hanya saja melihat umurnya yang relatif sangat muda maka kontribusi dari institusi masih merupakan porsi yang kecil bila dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan oleh bank.

Institusi pembiayaan merupakan industri yang sangat peka terhadap iklim perekonomian makro suatu negara karena industri ini berkaitan langsung dengan perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang kebutuhan masyarakat dimana perusahaan-perusahaan tersebut sangat tergantung pada daya beli masyarakat, sehingga bila keadaan makroekonomi suatu negara sedang mengalami penurunan yang menyebabkan daya beli masyarakat turun maka perusahaan-perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam memasarkan produknya.

Walaupun diperkirakan bahwa kondisi moneter dan ekonomi belum benar-benar pulih dan pergerakan perekonomian nasional berjalan relatif lambat hanya perusahaan-perusahaan pembiayaan yang sehat akan tetap bertahan melewati masa-masa sulit dan keberhasilan perusahaan pembiayaan dalam menjalankan bisnis ini tergantung pada kemampuan perusahaan tersebut sebagai pelaku bisnis untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Peraturan Pemerintah Keuangan No.84/PMK.012/2006 tentang Perusahaan Pembiayaan. Perusahaan Pembiayaan melakukan kegiatan usaha:

a. Sewa Guna Usaha

Sewa Guna Usaha (*Leasing*) adalah kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang modal baik secara sewa guna usaha dengan hak opsi (*Finance Lease*) maupun sewa guna usaha tanpa hak opsi (*Operating Lease*) untuk digunakan oleh Penyewa Guna Usaha (*Lessee*) selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara angsuran.

b. Anjak Piutang

Anjak Piutang (*Factoring*) adalah kegiatan pembiayaan dalam bentuk pembelian piutang dagang jangka pendek suatu perusahaan berikut pengurusan atas piutang tersebut.

c. Usaha Kartu Kredit

Usaha Kartu Kredit (*Credit Card*) adalah kegiatan pembiayaan untuk pembelian barang dan/atau jasa dengan menggunakan kartu kredit.

d. Pembiayaan Konsumen.

Pembiayaan Konsumen (*Consumer Finance*) adalah kegiatan pembiayaan untuk pengadaan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan pembayaran secara angsuran.

2.2 TINJAUAN TEORI VARIABEL PENELITIAN

2.2.1 JUMLAH UANG BEREDAR (*MONEY SUPPLY*)

A. PENGERTIAN

Salah satu variabel makroekonomi yang sangat berkaitan dengan harga saham adalah jumlah uang beredar. Dilihat dari sisi penawaran uang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Para ekonom mengklasifikasikan uang ke dalam M1, M2 dan M3. M1 disebut juga uang sempit (*narrow money*) atau uang transaksi. M1 terdiri dari uang kartal dan uang giral. M2 lebih luas dari M1, terdiri dari M1 ditambah dengan tabungan, deposito berjangka dalam jumlah kecil dan *mutual funds*. M3 terdiri dari M2 ditambah dengan obligasi. Secara teknis yang dihitung sebagai uang beredar adalah yang benar-benar di tangan masyarakat, uang yang berada di tangan bank (bank umum dan bank sentral), uang logam, uang kertas milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar. Jumlah uang beredar hanya boleh bertambah sebanding dengan bertambahnya cadangan dolar yang ada. Sebaliknya bila cadangan dolar berkurang maka jumlah uang beredar harus dan akan berkurang.

B. DAMPAK UANG BEREDAR TERHADAP INFLASI

Suatu negara tidak mungkin memiliki tingkat inflasi yang tinggi bila negara itu juga memiliki tingkat pertumbuhan persediaan uang (*money stock*) yang tinggi untuk mengakomodasi inflasi yang lebih cepat. Perubahan di dalam tingkat pertumbuhan persediaan uang suatu negara, baik meningkat atau menurun, selama jangka waktu yang panjang, cukup untuk menetapkan suatu kecenderungan yang

menjadi indikasi adanya perubahan didalam tingkat inflasinya. Kecepatan sirkulasi merupakan kandungan yang penting dalam hubungan antara persediaan uang dengan inflasi. Persediaan uang tidak boleh dinilai kurang dari 3 sampai dengan 5 tahun sebagai indikator inflasi.

2.2.2 TINGKAT INFLASI

A. PENGERTIAN INFLASI

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang lainnya. Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi *supply (cost push inflation)*, dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Salah satu faktor utama dalam pengendalian ekonomi makro adalah tingkat inflasi, yang di Indonesia diukur menurut tingkat perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Dilakukan atas dasar survei bulanan di 45 kota, di pasar tradisional dan modern terhadap 283-397 jenis barang/ jasa di setiap kota dan secara keseluruhan terdiri dari 742 komoditas.

Selain IHK, terdapat juga indikator Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan di suatu daerah. Untuk mendapatkan gambaran inflasi yang sebenarnya, ekonom menggunakan GDP Deflator, angka deflator ini diperkenalkan dalam pembahasan PDB GDP berdasarkan harga berlaku dan konstan, yaitu dengan membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil. Selisih keduanya merupakan inflasi.

B. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFLASI

Inflasi diakibatkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- Cost push inflation

Inflasi ini diakibatkan oleh adanya pergeseran *aggregate supply* karena biaya faktor produksi seperti tingkat upah pekerja yang lebih tinggi. *Cost push inflation* ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang disertai dengan resesi.

Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*) misalnya antara lain harga BBM, TDL, tarif telepon, cukai rokok, dan tarif angkutan, dan terjadi *negative supply shocks* misalnya gagal panen dan langkanya komoditi tertentu. akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.

- Demand pull inflation

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan agregat dalam kondisi kesempatan kerja penuh (*full employment*) yang menyebabkan terjadinya *excess demand* di pasar. Apabila kesempatan kerja penuh telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan inflasi murni). Hal ini disebabkan oleh ekspansi kebijakan moneter, seperti peningkatan belanja negara dan peningkatan jumlah uang beredar dimana tingkat permintaan barang menjadi tinggi sedangkan persediaan barang relatif tetap.

Faktor penyebab terjadi *demand pull inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar daripada kapasitas perekonomian. Sementara itu, faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi apakah lebih cenderung bersifat adaptif atau *forward looking*. Hal ini tercermin dari perilaku pembentukan harga di tingkat produsen dan pedagang terutama pada saat menjelang hari-hari besar keagamaan (lebaran, natal, dan tahun baru) dan penentuan upah minimum regional (UMR).

C. DISAGREGASI INFLASI

1. Inflasi Inti

Yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh faktor fundamental, antara lain:

- Interaksi permintaan-penawaran

- Lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang
- Ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen

2. Inflasi non Inti

Yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Dalam hal ini terdiri dari :

- Inflasi *Volatile Food*.

Inflasi yang dipengaruhi *shocks* dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, gangguan penyakit.

- Inflasi *Administered Prices*

Inflasi yang dipengaruhi *shocks* berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM, tarif listrik, tarif angkutan, dll.

D. DAMPAK INFLASI

Inflasi berdampak pada perekonomian yaitu terhadap redistribusi dan distorsi sebagai berikut:

- Redistribusi pendapatan dan kekayaan

Salah satu contoh adalah redistribusi dari kreditur ke debitur, dimana debitur dikenakan tingkat bunga tetap untuk pinjamannya yang digunakan untuk membeli asset tertentu, namun ternyata tingkat inflasi lebih besar daripada tingkat bunga sehingga kreditur secara riil menjadi lebih miskin, namun

sebaliknya debitur mengalami peningkatan kekayaan karena harga aset yang dibelinya meningkat harganya minimal sebesar tingkat inflasi.

- Distorsi harga

Pada tingkat inflasi yang rendah orang yang menyadari adanya inflasi tersebut dan dapat membedakan perbedaan inflasi antar barang yang saling substitusi.

Namun pada tingkat inflasi yang tinggi orang tidak memahami perbedaan laju inflasi karena harga semua barang naik tinggi.

- Distorsi penggunaan uang

Adanya inflasi mengubah cara orang menggunakan uang. Karena inflasi menurunkan nilai riil uang, maka orang cenderung meminimalisasi jumlah uang yang dipegangnya.

- Distorsi pajak

Semakin tinggi inflasi semakin tinggi beban pajak secara riil.

2.2.3 TINGKAT SUKU BUNGA

A. PENGERTIAN

Tingkat suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang harus dibayar untuk dana yang dipinjam, biasanya digambarkan sebagai suatu persentase dari jumlah dana yang dipinjam dalam satu tahun. Bagi pengguna dana atau peminjam, tingkat bunga adalah biaya yang harus dibayar karena penggunaan dana lebih awal, sedangkan bagi yang meminjamkan dana, tingkat bunga adalah pendapatan karena penundaan kesempatan untuk menggunakan dana tersebut (Kidwell, 2003, p84).

Terdapat banyak tingkat suku bunga dalam perekonomian seperti suku bunga kredit pemilikan rumah, kredit pemilikan mobil, dan suku bunga berbagai jenis obligasi. Tingkat suku bunga mempunyai dampak pada kesehatan perekonomian keseluruhan karena dapat mempengaruhi pilihan masyarakat untuk belanja atau menabung, dan mempengaruhi keputusan investasi bisnis investor (Mishkin, 2004, p4).

B. JENIS-JENIS TINGKAT SUKU BUNGA

Terdapat dua jenis tingkat suku bunga yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah suku bunga yang ditentukan secara nominal dan suku bunga riil adalah suku bunga yang telah memperhitungkan antisipasi tingkat inflasi. Insentif untuk menabung daripada mengkonsumsi umumnya dilakukan orang berdasarkan tingkat suku bunga riil.

2.2.4 PERUBAHAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA

A. PENGERTIAN

Perdagangan yang dilakukan antara dua negara tidaklah semudah yang dilakukan dalam satu negara, karena mesti memakai dua mata uang yang berbeda misalnya antara negara Indonesia dan Amerika Serikat, Pengimpor Amerika harus membeli rupiah untuk membeli barang-barang dari Indonesia. Sebaliknya Pengimpor Indonesia harus membeli dolar Amerika untuk menyelesaikan pembayaran terhadap barang yang dibelinya di Amerika. Menurut Sadono Sukirno (1976 h.

292) besarnya jumlah mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh satu unit valuta asing disebut dengan kurs mata uang asing.

Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar Amerika setelah diterapkannya kebijakan sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1998 telah membawa dampak dalam perkembangan perekonomian nasional baik dalam sektor moneter maupun sektor riil. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika menjadi sangat besar pada awal penerapan sistem tersebut. Berbagai faktor, baik yang bersifat non ekonomi maupun ekonomi, yang merupakan penyebab dari bergejolaknya nilai tukar tersebut.

B. FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH ATAS PERUBAHAN KURS

Beberapa faktor penting yang mempunyai pengaruh atas perubahan kurs pertukaran menurut Sadono Sukirno (1976 h. 296) adalah:

1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat. Bila penduduk suatu negara lebih menyukai barang-barang dari negara lain maka nilai mata uang asing tersebut akan semakin naik.
2. Perubahan harga dari barang-barang ekspor. Semakin tinggi harga barang yang akan diekspor, semakin turun nilai mata uang pengeksport tersebut.
3. Kenaikan harga-harga umum (inflasi). Semakin tinggi tingkat inflasi negara pengeksport semakin turun nilai mata uang negara tersebut.

4. Perubahan dalam tingkat bunga dan tingkat pengembalian investasi. Semakin tinggi tingkat bunga investasi di negara tersebut semakin tinggi nilai mata uang negara tersebut.
5. Perkembangan ekonomi. Semakin banyak nilai ekspor suatu negara semakin kuat nilai mata uang negara tersebut.

2.3 PENILAIAN KINERJA (PERFORMANCE MEASUREMENT)

Menurut Gardner dan Mills dalam *Selected Performance Measures for Finance Companies* adalah sebagai berikut:

a. *Liquidity*, terdiri dari:

- *Cash/ Short Term Debt*
- *Receivables maturing in 12 Months/ Total Receivables*
- *Unused credit Lines/ Open Market Debt*

b. *Credit Risk*, terdiri dari:

- *Direct Cash Loans/ Gross Receivables*
- *Net Charge off/ Average Net Receivables*

c. *Efficiency/Productivity*, terdiri dari:

- *Operating expense (exclusive of loan loss expense)/ Average Net Receivables*
- *Average Monthly Principal Collections/ Average Net Monthly Receivables*
- *Annual Gross Finance Revenues/ Average Net Receivables*

d. *Profitability*, terdiri dari:

- *Net Finance Profit/ Average Net Receivables*
- *(Gross Finance Revenues-Interest Expense)/ Average Net Receivables*
- *Return on Net Worth : Net Income/ Average Net Worth*

2.3.1 ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN

Analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam melakukan perencanaan dan pengendalian perusahaan. Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam menganalisa dan menilai kinerja keuangan serta kemajuan perusahaan adalah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan stabilitas usaha.

a. Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya dengan tepat waktu maka perusahaan tersebut dapat dikatakan dalam keadaan likuid. Selain itu, perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut berada dalam keadaan illikuid.

b. Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan berada dalam keadaan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar hutangnya. Sebaliknya apabila jumlah aktiva lebih kecil daripada jumlah hutangnya maka perusahaan tersebut dikatakan dalam keadaan insolvabel.

Para kreditur jangka panjang atau pemegang saham selain memperhatikan kondisi keuangan jangka pendek perusahaan juga sangat memperhatikan kondisi keuangan jangka panjang, karena betapa pun baiknya kondisi keuangan jangka pendek tidaklah menjamin bahwa dalam jangka panjang akan tetap baik.

c. Rentabilitas/ Profitabilitas

Rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan melihat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode yang dibandingkan dengan jumlah aktiva/ modal perusahaan tersebut. Rentabilitas suatu perusahaan dapat dihitung dengan dua cara yaitu:

- Perbandingan antara laba usaha dengan seluruh modal yang digunakan, yang disebut dengan rentabilitas ekonomi.
- Perbandingan antara laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimasukkan oleh pemilik, disebut dengan rentabilitas usaha.

Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi perusahaan.

d. Stabilitas Usaha

Stabilitas usaha menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, stabilitas usaha diukur dengan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga atas hutang-hutangnya dan membayar kembali hutang-hutang tersebut pada waktunya, serta kemampuan perusahaan untuk membayar dividen secara teratur kepada pemegang saham.

Dari beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam melakukan analisis keuangan diatas, rentabilitas merupakan faktor yang sangat ditekankan oleh para kreditur. Hal ini dikarenakan rentabilitas merupakan jaminan utama bagi para kreditur tersebut tanpa mengabaikan faktor-faktor lainnya, karena kalau perusahaan tersebut tidak mampu menggunakan modal secara efisien atau tidak memperoleh laba yang besar, maka perusahaan tersebut pada akhirnya akan mengalami kesulitan dalam mengembalikan hutang-hutangnya.

2.3.2 ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Analisis laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan, maka seorang analis keuangan memerlukan suatu patokan yang sering berbentuk rasio/ indeks rasio/ indeks yang digunakan dengan menghubungkan dua data laporan keuangan.

Penganalisaan laporan keuangan melalui analisis rasio dapat dilakukan dengan dua perbandingan yaitu:

- a. Dengan cara membandingkan rasio-rasio keuangan dalam dua periode waktu tertentu. Analisis ini disebut analisis trend rasio.
- b. Dengan cara melakukan perbandingan rasio-rasio keuangan suatu perusahaan dengan rasio keuangan perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri pada periode yang sama. Analisis ini disebut dengan analisis rata-rata rasio industri.

Analisis rasio keuangan merupakan petunjuk untuk melakukan analisis lebih lanjut dan bukan analisis akhir untuk digunakan sebagai alat pembuat keputusan.

Rasio-rasio yang digunakan untuk menganalisa laporan keuangan ke dalam beberapa kelompok diantaranya rasio likuiditas, rasio hutang, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek untuk melakukan analisis likuiditas. Rasio yang digunakan adalah:

- a. *Current ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Persamaan dari *Current Ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

- b. *Quick ratio* adalah rasio untuk memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancar dengan likuid asset yang ada. Persamaan rasio ini adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Hutang (*Leverage Ratios*)

Rasio hutang adalah perbandingan antara dana yang berasal dari pemilik dengan dana yang berasal dari kreditur. Rasio ini sangat penting bagi para kreditur atau calon kreditur. Terdapat tiga jenis rasio hutang yaitu:

a. *Total debt to total asset ratio* dipakai untuk mengukur presentase dana yang disediakan oleh kreditur. Persamaan rasio ini adalah:

$$\text{Total Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Interest coverage ratio*, rasio ini untuk mengukur berapa kali jumlah pendapatan yang tersedia untuk membayar bunga dapat menutup beban bunga perusahaan. Persamaannya sebagai berikut:

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Earnings before Interest \& Tax}}{\text{Interest Expense}}$$

c. *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur besarnya hutang perusahaan relatif terhadap besarnya modal yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber-sumber dana yang ada di perusahaan. Rasio-rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan antara penjualan dengan berbagai aktiva pendukung terjadinya penjualan. Rasio aktivitas meliputi:

a. *Average collection period* digunakan untuk mengukur efektivitas penagihan piutang. Persamaan rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Account Receivable}}{\text{Sales} / 365 \text{ days}}$$

b. *Fixed assets turnover* dipakai untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva tetap. Persamaan rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Net Fixed Assets}}$$

c. *Total asset turnover* dipakai untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva. Persamaan *total asset turnover* sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratios*)

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan pada perusahaan. Rasio keuntungan terbagi atas:

a. *Net profit margin* digunakan untuk mengukur laba yang dihasilkan setelah mempertimbangkan seluruh biaya dan pendapatan perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}}$$

b. *Return on assets* digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber ekonomi yang ada untuk menciptakan laba.

Persamaan rasio ini sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

c. *Return on equity* digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan kontribusi pemilik dan atau seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber-sumber lain untuk keputusan pemilik. Persamaan *return on equity* sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

2.4 TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU

Tinjauan penelitian terdahulu belum banyak ditemukan penelitian yang menghubungkan secara langsung pengaruh kondisi makroekonomi terhadap kinerja perusahaan pembiayaan. Beberapa penelitian yang telah ada meneliti variabel makroekonomi mengenai perusahaan perbankan & reksadana saham.

Cooper (1976), melakukan penelitian uang beredar dan harga saham untuk periode 1947 sampai periode 1970 dengan menggunakan data bulanan. Kesimpulannya bahwa ada hubungan uang beredar secara konsisten dengan *lag* tingkat pengembalian saham dari satu sampai tiga bulan.

Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) meneliti mengenai investigasi perusahaan yang terlist di *Stock Exchange Thailand* dengan menggunakan variabel makro dan mikro. Variabel yang digunakan adalah indeks produksi manufaktur, indeks harga konsumen, suku bunga dan peredaran uang. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa semakin tinggi sensitifitas perusahaan terhadap inflasi, semakin tinggi pula probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

Luciana (2003) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor makroekonomi (Indeks Harga Konsumen Umum (IHKU), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), suku bunga SBI dan *money supply* (M2)) yang mempengaruhi kondisi *financial distress* suatu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dari hasil penelitian diketahui bahwa IHKU, IHSG dan M2 mempunyai hubungan yang negatif dan secara statistik signifikan dengan probabilitas kondisi *delisted* suatu perusahaan. variabel SBI mempunyai

hubungan positif dan secara statistik signifikan dengan probabilitas kondisi *delisted* suatu perusahaan.

Penelitian dari Honny (2006) mengenai Analisis Hubungan dan Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Kredit Bermasalah menyimpulkan dari seluruh variabel tingkat suku bunga, *money supply*, nilai tukar rupiah terhadap USD hanya perubahan tingkat suku bunga yang memiliki hubungan signifikan sehingga variabel tersebut tidak layak dijadikan alat estimasi.

Widjaya, H, Handry dan Nani (2006) menyimpulkan bahwa hubungan dan pengaruh tingkat suku bunga SBI dan perubahan nilai tukar Rupiah terhadap kinerja profitabilitas bank publik, hanya perubahan nilai tukar Rupiah yang tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio kinerja bank publik yang menjadi obyek penelitian.

Penelitian dari Ray (2007) mengenai Analisis Hubungan dan Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Kinerja Bank Berskala Nasional menyimpulkan bahwa hubungan linier yang terjadi antara suku bunga SBI dengan rasio NIM sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa meningkatnya suku bunga SBI menyebabkan kenaikan pada biaya bunga bank. Sedangkan tingkat suku bunga dan rasio BOPO menunjukkan arah positif, hal ini menjelaskan bahwa dengan meningkatnya suku bunga SBI disertai dengan kenaikan suku bunga pinjaman menyebabkan debitur cenderung tidak memakai dana pinjaman dari bank, sebaliknya lebih menyukai menabungkan dananya.